

Keterikatan Oleh Teman Sebaya Berhubungan Dengan Perilaku Kelakuan Para Remaja Siswa Di SMK Perbankan di Bandung Timur

Yayang Ayu Nuraeni
Politeknik Piksi Ganesha
Email : ayuyayang66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja yang melakukan kenakalan remaja, salah satu yang diduga mempengaruhinya adalah peer attachment. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Peer Attachment dengan Juvenile Delinquency pada siswa di SMK Bandung Timur. Penelitian ini menggunakan skala *peer attachment (IPPA)* dan skala juvenile delinquency untuk mengukur hubungan antar variabel sesuai dengan aspek Responden dalam penelitian ini terdiri dari 220 siswa dari kelas X sampai kelas XI. Nilai signifikan validitas diatas 0,05 dan uji reliabilitas dengan nilai alpha Bernbach $0,967 > 0,6$. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 142 orang, teknik yang digunakan adalah teknik random sampling. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Peer Attachment dengan Juvenile Delinquency dengan arah negatif, dilihat dari nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai Sig. $0,001 < \text{lebih kecil dari } 0,05$. Jadi dengan demikian semakin tinggi Peer Attachment maka akan mengakibatkan Kenakalan Remaja rendah dan sebaliknya jika *Peer Attachment* rendah maka Kenakalan Remaja akan meningkat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Peer Attachment, Lingkungan Sekolah.

Abstract

The research is motivated by the number of adolescents who commit juvenile delinquency, one of which is thought to influence it, peer attachment. The purpose of this study is to determine the relationship between Peer Attachment and Juvenile Delinquency in students at SMK Bandung Timur. This study used the peer attachment scale (IPPA) and the juvenile delinquency scale to measure the relationship between variables in accordance with aspects Respondents in the study consisted of 220 students from class X to class XI. Significant validity value above 0.05 and reliability test with Bernbach's alpha value $0.967 > 0.6$. Data analysis used in this study is using quantitative descriptive analysis of data collection methods using interviews and observations. The number of samples in this study was 142 people, the technique used was random sampling technique. From the results of hypothesis testing, it shows that there is a significant relationship between Peer Attachment and Juvenile Delinquency with a negative direction, seen from the significance value or Sig. (2-tailed) of 0.001. Because the value of Sig. $0.001 < \text{smaller than } 0.05$. So thus that high Peer Attachment will result in low Adolescent Delinquency and vice versa if Peer Attachment is low then Adolescent Delinquency will increase.

Keywords: Juvenile Delinquency, Peer Attachment, School Environment.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Siswa di SMK biasanya berusia antara 10 dan 12 tahun dan 18 hingga 22 tahun, yang merupakan rentang usia remaja (santrock (2012)). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar terprogram yang berlangsung sepanjang hidup, termasuk pendidikan formal,

non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk mengimbangi kemampuan setiap orang sepanjang hidup agar mereka dapat berperan dengan baik di masa depan.

Saat peralihan, seseorang tumbuh dari anak-anak ke remaja. Dalam masa remaja, remaja lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma teman sebayanya. Akibatnya, remaja mengembangkan kelekatan terhadap teman sebayanya, yang juga dikenal sebagai proses terjalannya ikatan antara seseorang dengan teman sebayanya (Neufeld, 2004). Keterikatan berhubungan erat dengan individu dengan teman sebaya terjalannya komunikasi yang baik. menurut (Armsden, 2017). Fakta yang terjadi adalah bahwa seseorang yang memiliki hubungan pertemanan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan kenyamanan dan kepuasan dalam berteman. Hal ini disebabkan oleh karakter dan sifat yang berbeda dari masing-masing individu dalam mengelola dirinya sendiri. Remaja kemudian cenderung mengikuti tingkah laku dan perkataan teman sebayanya. Penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara keterikatan dan kenakalan remaja terhadap siswa Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ramah dapat berbicara tentang tekanan (Rasyid, 2012).

Menurut Soetjiningsih (2010), ada banyak jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Jika seorang remaja melakukan pelanggaran hukum, mereka dapat dipenjara karena kenakalan remaja (Hurlock, 1999). Banyak berita tentang kenakalan remaja di Indonesia, terutama di Bandung. Kasus kenakalan remaja terus meningkat. Sebanyak 11.116 anak terlibat dalam kasus kriminal dari 2017 hingga akhir 2022. Kasus kenakalan siswa remaja yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta Pusat, terdapat dua remaja SMA yang merupakan pasangan kekasih melakukan tindak asusila. Seperti yang terjadi di SMK Bandung Timur terjadi kasus kenakalan remaja seorang remaja menyebarkan berita hoax di media sosial terkait dirinya yang mengalami pemerkosaan di dalam angkot ketika pulang sekolah, akibat dari perbuatannya itu membuat komunitas pemilik dan supir angkot jurusan tersebut mendatangi sekolah dan mengancam bahwa sekolah Bakti Ilham telah melakukan pencemaran nama baik. Kasus ini langsung ditangani oleh kepolisian, pihak polisi langsung mendatangi sekolah dan membawa anak yang telah menyebarkan berita Hoax untuk melakukan ulah TKP dari titik awal naik angkot sampai lokasi kejadian terjadinya pemerkosaan tersebut. Kenakalan yang terjadi tersebut masuk dalam kategori kenakalan yang menimbulkan korban materi dan kenakalan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, terdapat sekitar 25% kasus seks bebas (free sex) serta kasus pencurian. Kasus seks bebas ini terjadi pada siswa dan siswi di sekolah ini. Tentunya kasus ini bukanlah kasus yang pertama kalinya. Dengan adanya kasus tersebut, sekolah mengeluarkan sanksi tegas pada remaja yang melakukan kasus asulila tersebut, seperti pada remaja yang diketahui sampai hamil keduanya akan dikeluarkan dari sekolah, sedangkan untuk remaja yang tidak sampai hamil tetapi menyebarkan foto-foto tak senonoh mereka, akan di pindahkan sekolah dengan catatan kasus yang terjadi sebelumnya di tutupi sehingga mereka bisa menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang siswa di sekolah barunya, hal tersebut dilakukan sekolah bertujuan untuk tetap menjaga kesehatan mental remaja itu sendiri.

Selama berada di sekolah, remaja banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, hampir sepanjang hari mereka menghabiskan waktunya dengan teman sehingga mereka banyak belajar mengenai hal yang benar dan salah. Ini memudahkan remaja untuk memahami hubungan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan menyelaraskan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya (Santrock, 2003). Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat menjalin attachment yang baik dengan teman sebayanya, bisa saja mengalami penolakan atau diasingkan dalam

lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa dendam dan tidak mampu beradaptasi. Seperti kasus yang terjadi pada siswa/siswi yang melakukan hubungan seksual pranikah di SMK Bandung Timur seperti pekerja seks komersial, menjadi simpanan bagi pria dewasa, berpacaran tanpa adanya batasan.

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa banyak remaja yang melakukan penyimpangan dilingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Hurlock (2012) penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti yang di uraikan di atas tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebayanya, salah satu tugas perkembangan remaja, sejenis maupun lawan jenis. Ini berarti remaja harus dapat bekerjasama dengan orang lain atau teman sebayanya demi mencapai tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi serta belajar memimpin orang lain.

Dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan mengenai kenakalan remaja dan peer attachment di SMK Bandung Timur pentingnya peran teman sebaya bagi remaja sebagai sosok terdekat ketika remaja berada diluar rumah. Berdasarkan rangkaian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keterikatan hubungan dengan seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMK Bandung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan Keterikatan dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMK Bandung Timur. Definisi operasional Keterikatan berdasarkan aspek-aspek yang dimaknai atau di persepsikan oleh remaja pelaku kenakalan remaja di SMK Bandung Timur. Terdapat 3 Aspek dalam Keterikatan, yaitu: kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

Sedangkan definisi operasional dari kenakalan remaja Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan Kenakalan remaja suatu perilaku remaja yang melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolah atau masyarakat, sehingga tidak dapat diterima secara sosial yang akan mengukur dan menggambarkan mengenai kondisi remaja di SMK Bandung Timur yang melakukan kenakalan. Kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban pada orang lain, dan kenakalan melawan status.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa/siswi SMK Bandung Timur. teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Probability Sampling dengan jenis Simple Random Sampling.

Alat Ukur

Skala pengukuran *Keterikatan* diambil dari penelitian Luthfi (2019) yang mengadaptasi skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dibuat oleh Armsden dan Greenberg (1987) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,920. Skala ini memiliki jumlah 25 aitem.

Skala pengukuran kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja meliputi perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan

korban materi, perilaku yang menimbulkan korban fisik, dan perilaku yang menyedihkan orang tua dan keluarga. Sarwono (2016).

Uji Validitas

Didapatkan nilai *item-total correlation* skala *Keterikatan* terdapat 22 item dinyatakan valid dengan nilai *item-total correlation* $> 0,30$ dan terdapat 3 item yang ditanyakan tidak valid karena nilai *item-total correlation* $< 0,30$.

Didapatkan nilai *item-total correlation* kenakalan remaja. Terdapat 14 item dinyatakan valid dengan nilai *item-total correlation* $> 0,30$ dan terdapat 1 item yang ditanyakan tidak valid karena nilai *item-total correlation* $< 0,30$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan *product moment person* menggambarkan tentang *Keterikatan*. Maka dapat dilihat hasil uji median dengan nilai median untuk variabel *Keterikatan* yaitu 70. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh hasil bahwa yang memiliki tingkat *Keterikatan* tinggi adalah 96 orang dari 142 siswa atau 67,7% dan yang memiliki tingkat *Keterikatan* rendah adalah 46 orang dari 142 siswa atau 32,3%.

Berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan *product moment person* menggambarkan tentang kenakalan remaja. Maka dapat dilihat hasil uji median dengan nilai median untuk variabel Kenakalan Remaja yaitu 25. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh hasil bahwa yang memiliki tingkat Kenakalan Remaja tinggi adalah 7 orang dari 142 siswa atau 7% dan yang memiliki tingkat Kenakalan Remaja rendah adalah 135 orang dari 142 siswa atau 97%.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yaitu sebesar 0,000. Angka Kolmogorov-Smirnov tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0.05) atau Sig. < 0.05 . Hal tersebut memberikan gambaran bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Terdapat hasil nilai Sig. 0,139, dari hasil tersebut menyatakan bahwa Sig. *Deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (*Keterikatan*) dan variabel dependen (Kenakalan Remaja).

Melihat Signifikansi hubungan variable *keterikatan (persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya)* dengan Kenakalan Remaja. Berdasarkan hasil hasil analisis diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, karena nilai Sig. 0,000 $<$ lebih kecil dari 0.05 maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Persepsi* dengan Kenakalan Remaja. Selanjutnya dengan melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variabel *Persepsi* dengan Kenakalan Remaja, dari hasil output SPSS, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,276**. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel *Keterikatan(persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya)* dengan Kenakalan Remaja yaitu memiliki tingkat korelasi yang lemah. Adapun dengan melihat angka koefisien korelasi pada hasil yang didapat bernilai negatif yaitu -0,276. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keterikatan (persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya) dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Bandung Timur. Hipotesis dalam penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan antara keterikatan (persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya) dengan kenakalan remaja.

Sesuai dengan hasil uji korelasi *product moment pearson* untuk diuji hipotesis di dapat nilai $-0,276^{**}$ dan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel *peer attachment* dengan variabel kenakalan remaja. Nilai negatif korelasi $-0,276$ menandakan adanya hubungan yang tidak searah pada variabel *keterikatan(persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya)* dengan variabel kenakalan remaja bila dilihat dari kriteria korelasi Guilford, hubungan ini tergolong rendah. Sehingga dinyatakan semakin terjalinnya kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin tidak terjalinnya kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima H_1 dan menolak H_0 .

Sejalan dengan penelitian National et al, (2007) yang menemukan bahwa perilaku kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh adanya penolakan dari teman sebaya sehingga remaja tidak mampu membangun ikatan emosional yang baik dengan teman sebaya sehingga menimbulkan perasaan kesepian dan mendorong remaja dalam hal-hal yang buruk seperti perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian hasil tersebut menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja yang merasakan penerimaan dalam lingkungan teman sebayanya merasa diberikan perhatian dan menemukan apa yang mereka cari. Menurut Ganier dan Stein (2001) menunjukkan bahwa pada usia remaja, kelekatan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku kenakalan remaja.

Siswa yang menduduki bangku kelas X dan XI termasuk dalam fase remaja akhir. Menurut Sarwono (2013) remaja akhir berada dalam rentan usia 15-20 tahun dan pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebaya. Remaja yang menjalin kelekatan yang lebih dalam seperti terbentuknya persahabatan apabila sering bertemu dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Remaja dengan adanya penolakan atau diasingkan dari lingkungan teman sebayanya akan berdampak pada penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Keterikatan (*persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya*) yang terjadi pada siswa terlibat dalam afeksi keberanian dalam mengeksplorasi lingkungan saat merasakan kenyamanan terhadap sekitarnya. Kelekatan merupakan sarana eksplorasi bagi anak. Anak dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) cenderung berani melakukan eksplorasi sekalipun figur lekat tidak terlihat tetapi anak mengerti bahwa figur lekat ada. *Peer attachment* yang dilakukan oleh remaja kelas X dan XI di SMK Bakti Ilham Rancaekek tergolong tinggi dilihat dari nilai frekuensi sebanyak 96 orang dari 142 atau sekitar 67,7% sedangkan yang memiliki kelekatan yang rendah sebanyak 46 orang dari 142 atau 32,3%.

Remaja dengan terjalannya kelekatan, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebayanya. Sebaliknya, teman sebaya mampu membantu remaja untuk memahami dirinya yang lebih baik. Keduanya saling meminta pendapat dan nasehat satu sama lain, mengutarakan masalah, perasaan dan apa yang sedang di hadapi sehingga bisa saling memahami dan menerima keadaan serta menghargai perasaan satu sama lain. Hubungan yang baik ini kemudian menciptakan perasaan yang aman dan nyaman ketika berinteraksi remaja dengan teman sebaya sehingga kebutuhan untuk mencintai dan mendapatkan cinta dan kasih sayang di lingkungan sekitarnya dapat terpenuhi.

Remaja juga merasa teman sebaya kurang dapat memahami dirinya serta kurang mampu mengerti dan menghargai perasaannya sehingga mereka memberikan penilaian yang kurang baik terhadap remaja. Bahkan mereka tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intens serta tidak memiliki rasa percaya kepada teman sebaya. Remaja dengan tingkat kelekatan yang rendah kurang mampu dalam menjalin hubungan yang intens dan baik dengan teman sebayanya. Sebenarnya remaja ingin memperoleh pendapat dari teman sebayanya terutama tentang kegelisahan yang dialaminya, namun mereka terhambat oleh kemampuan yang kurang memadai untuk mengutarakan pendapat, masalah dan unek-unek yang dirasakan.

Hal ini di dukung dengan aspek yang ada pada Remaja juga merasa teman sebaya kurang dapat memahami dirinya serta kurang mampu mengerti dan menghargai perasaannya sehingga mereka memberikan penilaian yang kurang baik terhadap remaja. Bahkan mereka tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intens serta tidak memiliki rasa percaya kepada teman sebaya. Remaja juga merasa teman sebaya kurang dapat memahami dirinya serta kurang mampu mengerti dan menghargai perasaannya kemudian mereka memberikan penilaian yang kurang baik terhadap remaja. Bahkan mereka tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intens serta tidak memiliki rasa percaya kepada teman sebaya.

Aspek yang pertama komunikasi. Aspek komunikasi ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan tentang masalah yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri. Aspek kedua yaitu kepercayaan. Kepercayaan di definisikan sebagai perasaan aman dan yakin bahwa orang lain dapat membantu atau memenuhi kebutuhan individu (Arms, 1987). Aspek keterasingan, remaja yang merasakan keterasingan seperti ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan merasakan kesepian serta mengembangkan rasa permusuhan dalam bentuk ekstimnya bisa menyebabkan terjadinya bunuh diri atau kejahatan yang lainnya (Ausubel, 2004).

Terdapat dua macam pergerakan yang terjadi dalam perkembangan sosial remaja yaitu remaja mulai memisahkan diri dengan orang tua dan mulai meluangkan banyak waktunya kepada teman sebayanya (Monks dkk, 2004). Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Kecenderungan kelekatan dengan teman sebaya akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi antara remaja dengan teman sebayanya. Dalam hal keterbukaan remaja cukup terbuka dan menceritakan rahasia pribadinya kepada teman dekat mereka. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja yaitu yang pertama adanya krisis identitas dengan terjadinya perubahan fisik & psikologis remaja yang cenderung tidak mengetahui jati diri mereka, ketidak mampuan remaja dalam mengenali dirinya, mendorong mereka untuk melakukan segala hal yang belum pernah mereka lakukan atau ketahui sebelumnya. Faktor kedua kontrol diri, remaja memiliki wawasan yang terbatas dan emosional yang meledak sehingga remaja menjadi pribadi yang bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Dan yang ketiga

ada lingkungan, faktor yang sangat memberikan pengaruh besar dan ikut andil dalam kenakalan remaja adalah lingkungan. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun sosial.

Gambaran kenakalan remaja pada siswa di SMK Bandung Timur Kenakalan yang terjadi pada siswa di SMK ini berada dalam kategori rendah. Kenakalan yang terjadi seperti tidak menaati peraturan sekolah yang berlaku. Banyak sekali siswa maupun siswi yang melanggar peraturan sekolah salah satunya yaitu tidak mau memakai atribut sekolah yang sudah ditetapkan. Melawan guru dan orang tua. Tentunya kasus seperti ini banyak terjadi pada siswa seperti berani membantah guru dan orang tua, tidak memperlakukan guru seperti orang tua sendiri. Kabur dari rumah, ini banyak sekali terjadi pada remaja di SMK ini yang dimana 75% dari mereka yang tidak tinggal dengan orang tuanya, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang bahkan ada juga karena kasus perceraian sehingga mereka lebih nyaman untuk tinggal sendiri atau bahkan bersama dengan temannya.

Tentunya kasus seperti ini banyak terjadi pada siswa seperti berani membantah guru dan orang tua, tidak memperlakukan guru seperti orang tua sendiri. Kabur dari rumah, ini banyak sekali terjadi pada remaja di SMK Bandung Timur yang dimana 75% dari mereka yang tidak tinggal dengan orang tuanya, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang bahkan ada juga karena kasus perceraian sehingga mereka lebih nyaman untuk tinggal sendiri atau bahkan bersama dengan temannya. Kenakalan yang terjadi pada siswa di SMK Bandung Timur berada dalam kategori rendah. Kenakalan yang terjadi seperti tidak menaati peraturan sekolah yang berlaku. Banyak sekali siswa maupun siswi yang melanggar peraturan sekolah salah satunya yaitu tidak menggunakan atribut sekolah yang sudah ditetapkan. Melawan guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai *Sig.* diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara Keterikatan (salah satu persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya) dengan Kenakalan Remaja pada siswa di SMK Bandung Timur. Terdapat nilai koefisiensi korelasi sebesar $-0,276^{**}$ yang artinya hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin terjalin kelekatan maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Nilai koefisien korelasi menunjukkan tingkat lemah. Berdasarkan nilai rata-rata pada frekuensi data keterikatan (salah satu persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya) sebanyak 96 orang atau 67,7% sehingga masuk pada kategori tinggi, sedangkan pada kenakalan remaja nilai rata-rata pada frekuensi data kenakalan remaja sebanyak 135 orang atau 97% sehingga masuk pada kategori rendah.

REFERENSI

- Elgar, F., Knight, J., Worrall, G. J., & Sherman, G. (2003). *Attachment characteristics and behavioral problems in rural and urban juvenile delinquents*. Child Psychiatry & Human Development, 34, 25-48.
- Gunarsa, Y.S. 2004. *Psikologi Remaja*. Cetakan kelimabelas. Yogyakarta: Jalasura.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development*. Jilid Dua. Alih Bahasa: Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.

- Sarwasih, S., Bayani, I. (2013). Attachment dan peer attachment dengan kemampuan *coping stress* pada siswva kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. Jurnal Soul. (6), (1).
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafinfo Persada.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan 1. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukron, M. 2017. *Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di SMA Kota Jambi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.